

PENGGUNAAN NISAN ARCA: WUJUD PENGARUH BUDAYA PRA-ISLAM PADA KOMPLEKS MAKAM ISLAM DI WILAYAH ETNIS BUGIS, SULAWESI SELATAN

Nurul Adliyah Purnamasari¹, Hasrianti², Sritimuryati³, Tini Suryaningsi³

^{1,2}Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

³Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional
BRIN Kawasan Kerja Bersama Makassar, Jalan Pajajaiyyang Nomor 13, Sudiang Raya, Makassar,
Sulawesi Selatan, Indonesia

¹nuru039@brin.go.id

Abstract, The Use of Tombstone Statues: Pre-Islamic Cultural Influence in Islamic Cemetery Complexes in The Bugis Ethnic Region, South Sulawesi. Unlike several previous studies that focused on the discovery and distribution of tombstone statues in the Makassar ethnic region, this research specifically examines the influence of pre-Islamic culture on the use of tombstone statues in the Bugis ethnic area, including Barru, Bone, Pinrang, Sidrap, Enrekang, and East Luwu Regencies. The study was conducted with the desk study method, reviewing various literature sources that document the presence of tombstone statues in the Bugis ethnic region, including the research reports of Archaeological Center (Balai Arkeologi), scientific articles, books, theses, dissertations, technical study reports, conservation, and zoning report from the Cultural Heritage Preservation Office (Balai Pelestarian Cagar Budaya), as well as other online reference sources. This research reveals that the use of these tombstones was suspected to be the influence of pre-Islamic culture, which had developed strongly in the previous period. This is evidenced by the discovery of megalithic statues in several areas in South Sulawesi and its neighboring province in Central Sulawesi, which functioned as ceremonial media and representations of ancestral spirits.

Keywords: Tombstone Statues, Bugis Ethnic, Islamic Cemetery, Pre-Islam

Abstrak, Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang fokus terhadap penemuan dan sebaran nisan arca di wilayah Etnis Makassar, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh budaya pra-Islam terhadap temuan nisan arca pada kompleks makam Islam di wilayah Etnis Bugis, meliputi Kabupaten Barru, Bone, Pinrang, Sidrap, Enrekang dan Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan metode *desk study*, dengan melakukan penelaahan berbagai sumber pustaka yang memuat kehadiran nisan arca di wilayah Etnis Bugis, baik itu pada laporan penelitian Balai Arkeologi, artikel ilmiah, buku, skripsi, tesis maupun disertasi, laporan studi teknis, penyelamatan, dan zonasi Balai Pelestarian Cagar Budaya, serta sumber referensi lainnya yang tersedia secara daring. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa penggunaan nisan arca di wilayah Etnis Bugis diduga sebagai pengaruh dari budaya pra-Islam yang telah berkembang kuat pada periode sebelumnya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penemuan arca megalitik di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan dan provinsi terdekatnya di Sulawesi Tengah yang berfungsi sebagai media upacara dan representasi roh nenek moyang.

Kata kunci: Nisan Arca, Etnis Bugis, Makam Islam, Pra-Islam

1. Pendahuluan

Etnis Bugis dan Makassar adalah dua etnis besar yang menghuni Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua etnis ini memiliki kesamaan dan hubungan yang sangat kuat, baik dari sisi kebudayaan maupun adat istiadat. Bahkan, hampir tidak ada perbedaan di antaranya keduanya, kecuali pada

bahasa yang digunakan. Bahasa Bugis Kuno telah dikenal sejak masa La Galigo pada abad ke-13 dan digunakan untuk menulis naskah tersebut, sedangkan bahasa Makassar mulai hadir pada masa Kerajaan Gowa dan menjadi bahasa resmi bagi kerajaan tersebut. Oleh karena itu, kedua etnis ini dapat diidentifikasi perbedaannya



berdasarkan kerajaan-kerajaan yang pernah ada. Etnis Makassar hadir melalui Kerajaan Gowa, Tallo, Binamu dan Bantaeng, sedangkan Etnis Bugis dapat diidentifikasi melalui Kerajaan Bone, Wajo dan Soppeng (Said 2011, 56; Syarif, Sumarmi, and Astina 2016, 15; Pelras 2021, 14–16). Jika kelompok Etnis Makassar menghuni bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan, kelompok Etnis Bugis menghuni bagian utara dengan mayoritas masyarakat yang menganut agama Islam.

Penelitian ini sendiri fokus pada tinggalan budaya material bercorak Islam di wilayah Etnis Bugis. Namun, perlu diketahui bahwa jauh sebelum masuknya agama Islam di wilayah ini, masyarakat Bugis pada masa lampau telah mengenal dan menganut kepercayaan yang lahir melalui adat istiadat sebagai warisan dari nenek moyang. Mereka percaya kepada hal-hal gaib sebagai penjelmaan arwah leluhur dan sosok yang menghuni pohon atau benda-benda tertentu, seperti batu. Secara umum, masyarakat mengenalnya dengan istilah kepercayaan animisme dan dinamisme. Sistem kepercayaan ini digambarkan dalam sosok *gaukeng*, atau yang dianggap sebagai makhluk halus penjaga komunitas (Andaya 1981, 11; Pabbajah 2012, 399; Ridhwan 2019, 488–89).

Pada masa selanjutnya, masyarakat Bugis mulai menganut kepercayaan terhadap sosok *Dewata Seuwae*. Dalam tradisi masyarakat Bugis, *Dewata Seuwae* juga dikenal sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Jejak kepercayaan ini dapat ditemukan melalui *sure* I La Galigo, kitab suci yang digunakan pada masa pra-Islam di kalangan masyarakat Bugis. Kitab tersebut menjelaskan bahwa sosok *Dewata Seuwae* dikenal sebagai sosok dewa yang tunggal, penguasa tertinggi, memiliki kekuasaan tidak terbatas melebihi manusia lainnya, hingga mampu menciptakan seluruh alam dan isinya (Nasruddin 2019, 87–89; Pabbajah 2012, 399–400; Ridhwan 2019, 490–91; Teng 2015, 193). Dalam sistem kepercayaan tersebut, untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan atau Dewata dilakukan dengan berbagai ritual keagamaan dan kunjungan pada ritus pemakaman para roh leluhur (Nasruddin 2019, 88–89; Ridhwan 2019, 491–92).

Masyarakat Sulawesi Selatan kemudian mulai menganut agama Islam sejak abad ke-17, ketika tiga orang ulama dari Minangkabau yang dikenal dengan Datuk Patimang, Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro berhasil melakukan islamisasi pada tiga kerajaan besar di wilayah tersebut (Abdullah 2016, 87–88; Bahtiar 2016; Sianipar, Prakosajaya, and Widiyastuti 2020, 247). Walaupun demikian, masuknya Islam di wilayah Etnis Bugis tidak secara langsung mengubah tradisi, adat istiadat, tata nilai, dan tingkah laku masyarakat yang bersumber dari sistem kepercayaan lokal. Hal tersebut terjadi karena tokoh penyiar Islam tidak melakukan perombakan terhadap pranata yang telah ada, tetapi fokus pada perubahan tingkah laku dan perbuatan sesuai dengan syariat Islam. Apabila ada kearifan lokal dan tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam, maka tidak serta merta diubah, melainkan dicarikan gantinya dan secara bertahap diakulturasikan dengan kebudayaan sebelumnya (Elmahady 2011, 90–97; Fatma, Fitriana, and Syahrin 2020, 45; Patmawati 2016, 197; Rahmawati and Sani 2016, 40). Sehingga, kehadiran agama Islam telah memberikan wajah baru bagi kebudayaan lokal di wilayah ini. Perpaduan antara budaya lokal dan agama Islam kemudian berhasil melahirkan dan menciptakan ide-ide baru dalam menyikapi pola kehidupan masyarakat Bugis, tanpa mengubah tradisi yang telah ada (Fatma, Fitriana, and Syahrin 2020; Makmur et al. 2022, 98; Rahmawati and Sani 2016, 26–27).

Tidak hanya dalam kebudayaan tak benda, pertemuan antara agama Islam dan budaya lokal juga telah memberikan pengaruh dalam penciptaan produk budaya material, khususnya pada makam kuno bercorak Islam. Berbagai aspek yang terkandung pada makam Islam di wilayah Etnis Bugis masih menunjukkan adanya sistem kepercayaan lokal yang diadopsi di dalamnya, baik itu pada aspek keletakan, bentuk, atribut dan ornamen yang menghiasi, hingga pada makna budaya yang ingin disampaikan di dalamnya (Makmur et al. 2022, 102–8; Mansyur 2016, 49; Nur and Hasanuddin 2017, 66).

Salah satu bagian penting dalam tradisi pemakaman Islam adalah kehadiran nisan

sebagai sebuah penanda makam. Di Sulawesi Selatan, nisan terdiri atas beberapa bentuk, di antaranya ada nisan tipe Aceh, Demak-Troloyo, gada, mahkota, hulu badik, mata tombak, pedang, meriam, Wajo, menhir, phallus, balok, silindrik, pohon, meru dan arca (Hasanuddin and Burhan 2011, 89; Rosmawati 2013, 140–49; Mansyur 2016, 49; Makmur et al. 2022, 103–6; Bahrir 2009, 103; Husni and Hasanuddin 2011, 115–16). Seluruh nisan tersebut merefleksikan berbagai makna dan simbol budaya dalam penggunaannya. Salah satu nisan yang menjadi ciri khas dalam konsep pemakaman Islam di wilayah Etnis Bugis adalah nisan arca. Sebuah nisan berbentuk patung dengan wujud yang menyerupai manusia. Dalam tradisi megalitik, arca adalah patung berbentuk manusia maupun hewan yang terbuat dari pahatan sebuah bongkahan batu. Arca adalah perwujudan leluhur ataupun para dewa, sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan ritual penghormatan dan pengkultusan kepada arwah leluhur (Prasetyo 2013, 94; Linggih 2011, 164; Triwurjani 2015, 28).

Oleh karena itu, kajian mengenai nisan arca di wilayah Etnis Bugis begitu penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya mampu merekonstruksi sistem kehidupan masyarakat Etnis Bugis pada masa Islam, tetapi juga dapat menunjukkan bagaimana tradisi pra-Islam bertransformasi dan mengalami transisi, hingga mampu memengaruhi unsur-unsur kehidupan masyarakat Islam. Kajian terhadap nisan arca di Sulawesi Selatan pada dasarnya telah banyak dilakukan. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (2020) melalui penelitiannya berhasil menemukan nisan arca pada 26 situs pemakaman Islam di Sulawesi Selatan, baik itu di wilayah Etnis Bugis maupun Makassar. Penelitian lainnya dilakukan oleh Mene (2011) yang menjelaskan mengenai temuan nisan arca di Kabupaten Barru, sebagai pengaruh dari kepercayaan masyarakat pada masa lampau yang berhubungan dengan pengkultusan terhadap roh leluhur. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Nur et al. (2019) terhadap temuan arca megalitik pada Situs Borong Kapala di Kabupaten Bantaeng sebagai akar budaya dari temuan nisan arca di wilayah Etnis Makassar. Kemudian, Purnamasari dan Makmur (2021) melakukan kajian terhadap perbedaan bentuk

dan atribut masing-masing nisan arca pada situs pemakaman Islam di wilayah Etnis Makassar serta faktor-faktor budaya yang memengaruhinya. Penelitian tersebut kemudian dilanjutkan pada tahun 2022 dan menghasilkan informasi bahwa nisan arca di wilayah Etnis Makassar merefleksikan nilai-nilai kebangsawanan, religiusitas, simbol pengharapan, penghormatan dan kebanggaan, serta mencerminkan nilai-nilai intelektualitas bagi pembuatnya (Purnamasari 2022).

Penelitian ini akan mengkaji secara khusus tinggalan nisan arca yang tersebar di wilayah Etnis Bugis, yang meliputi Kabupaten Barru, Bone, Pinrang, Sidrap, Enrekang dan Luwu Timur. Permasalahan utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana morfologi masing-masing nisan arca di wilayah Etnis Bugis? (2) Bagaimana budaya pra-Islam memengaruhi lahirnya nisan berbentuk arca pada periode Islam di wilayah tersebut? Pada dasarnya, pengaruh budaya pra-Islam dalam tradisi pemakaman Islam di Sulawesi Selatan telah banyak ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut dapat terlihat pada penggunaan makam dengan cungkup berundak, kemudian berbagai tipologi nisan yang memperlihatkan unsur megalitik, seperti menhir, phallus, meru dan pohon, serta beragam motif hias berbentuk manusia, hewan, hingga hiasan-hiasan geometris (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983, 5; Nur 2018, 65; Mansyur 2016, 59). Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus untuk menjelaskan proses adaptasi budaya pra-Islam di wilayah Etnis Bugis yang mampu memengaruhi tradisi Islam, hingga berhasil menciptakan sebuah produk budaya berupa nisan arca sebagai penanda makam.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *desk study*. Pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan dan analisis dengan menggunakan data sekunder. Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan, yaitu:

- a. Penelusuran dan pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis yang menyajikan informasi mengenai kehadiran nisan arca di wilayah Etnis Bugis dan tinggalan arca

megalitik di Sulawesi Selatan dan wilayah terdekatnya. Sumber tersebut berasal dari laporan penelitian Balai Arkeologi, artikel ilmiah, buku, skripsi, tesis maupun disertasi, laporan penyelamatan, studi teknis dan zonasi Balai Pelestarian Cagar Budaya, serta sumber referensi lainnya yang tersedia secara *daring*.

- b. *Resume* sumber pustaka, aktivitas ini dilakukan dengan membuat rangkuman terhadap seluruh informasi penting dari data pustaka yang diperoleh untuk memudahkan proses penyajian data.
- c. Penyajian data *desk study*, tahapan ini dilakukan dengan menyusun seluruh data dan informasi nisan arca di Sulawesi Selatan secara terstruktur.
- d. Analisis data, pada tahapan ini seluruh data diuraikan dan dijabarkan untuk memperoleh informasi terkait bagaimana pengaruh budaya pra-Islam dalam mendorong kehadiran nisan di beberapa situs di wilayah Etnis Bugis. Proses ini menggunakan teknik analisis morfologi dan kronologis. Analisis morfologi merupakan upaya untuk mengamati bentuk umum masing-masing nisan arca, serta seluruh atribut yang melekat di dalamnya. Analisis ini mampu melihat kesamaan dan perbedaan atribut yang dimiliki oleh arca menhir dari periode pra-Islam dan nisan arca sebagai produk budaya masa Islam. Kemudian analisis kronologis dilakukan dengan menyusun secara berurut proses lahirnya arca megalitik dalam tradisi pra-Islam, dilanjutkan dengan periode masuk dan berkembangnya agama Islam di Sulawesi Selatan, hingga pada proses adaptasi budaya pra-Islam dalam corak budaya masa Islam.
- e. Interpretasi data, atau tahap penafsiran hasil penelitian. Dari seluruh hasil penelusuran studi kepustakaan, data yang digunakan pada proses ini adalah data nisan arca dari situs pemakaman Islam di wilayah Bugis, temuan arca menhir di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, serta data etnografi masyarakat Bugis dan Sulawesi Selatan, baik itu dari periode pra-Islam, Islam hingga masa

kini. Dalam tahapan ini seluruh pertanyaan dan permasalahan penelitian dapat terjawab.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Sebaran Penggunaan Nisan Arca di Wilayah Etnis Bugis

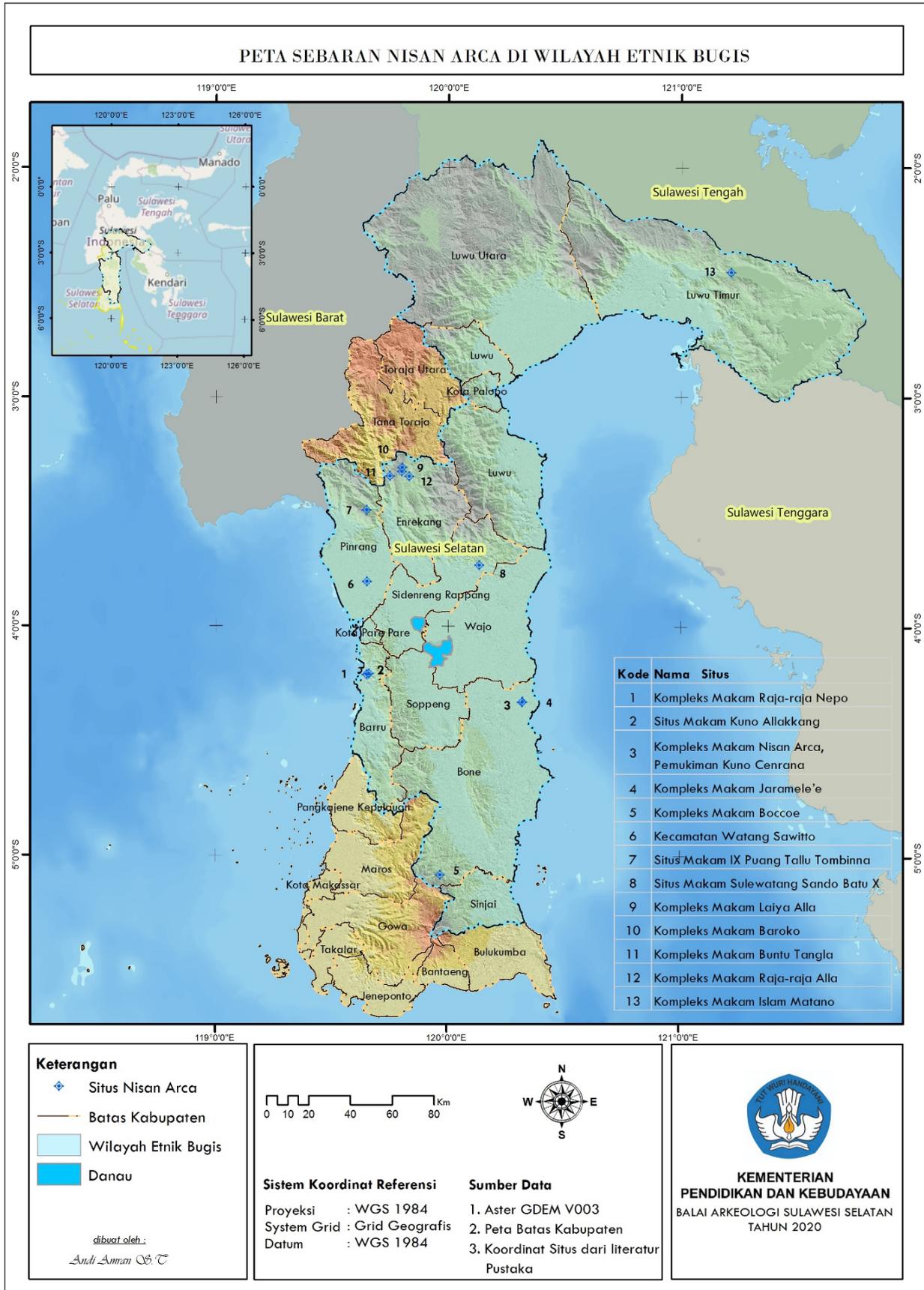
Berdasarkan hasil penelusuran data pustaka, ditemukan bahwa nisan arca di wilayah Etnis Bugis terdapat pada tiga belas situs kompleks pemakaman Islam yang tersebar di enam kabupaten, yakni Kabupaten Barru, Bone, Pinrang, Sidrap, Enrekang dan Luwu Timur (Gambar 1). Seluruh nisan tersebut terdiri atas bentuk, atribut dan ukuran yang berbeda-beda. Sehingga kehadirannya mampu merepresentasikan tokoh yang dimakamkan, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

3.1.1 Kompleks Makam Raja-Raja Nepo, Kabupaten Barru

Terdapat satu buah nisan arca yang ditemukan pada kompleks pemakaman ini. Terbuat dari batuan andesit dengan morfologi tubuh yang berbentuk silindrik atau bulat panjang. Secara anatomis, terdiri atas susunan tubuh yang hampir lengkap, mulai dari bagian kepala hingga ke badan. Kepala terdiri atas atribut berupa muka kaku dan bulat, dagu berbentuk agak lonjong, mata menyerupai daun dengan goresan berlubang, bagian hidung yang mancung, serta di bagian bawahnya terdapat garis tipis panjang berbentuk seperti mulut. Kedua sisi wajah dilengkapi dengan telinga berukuran panjang dan menggunakan topi di bagian atas kepala. Pada bagian badan, patung menggunakan kalung berbentuk tasbih dan pakaian, kedua tangan membentuk posisi silang di atas perut, sehingga menyerupai orang yang sedang salat. Terakhir pada bagian alat vital memakai penutup berbentuk segi empat (Gambar 2a) (Mene 2011, 43).

3.1.2 Kompleks Makam Allakkang, Kabupaten Barru

Kompleks pemakaman kuno ini berada sekitar 1 km dari Kompleks Makam Raja-Raja Nepo. Pada situs ini, terdapat sebuah nisan arca dari batuan andesit yang berbentuk persegi panjang dan memiliki anatomi tubuh terdiri dari kepala hingga ke bagian pinggul. Bagian wajah



Gambar 1. Peta Sebaran Nisan Arca di Wilayah Etnis Bugis
 (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2020)

berbentuk bulat, dilengkapi dengan goresan garis tipis panjang membentuk mata, telinga berukuran panjang di kedua sisi wajah dengan kepala yang menggunakan topi. Pada bagian badan, patung arca terkesan memakai pakaian dan menggunakan kalung tasbih di bagian leher. Kedua tangan membentuk posisi silang di atas perut, sehingga tampak menyerupai orang yang sedang salat (Gambar 2b) (Mene 2011, 43–44).

3.1.3 Situs Pemukiman Kuno Cenrana, Kabupaten Bone

Situs ini terdiri dari beberapa klaster, pertama klaster inti yang merupakan bekas Istana Tibojong, klaster produksi dan klaster pemukiman. Nisan arca pada Pemukiman Kuno Cenrana ini terletak di klaster produksi, tepatnya di zona peleburan mesiu pada Situs Benteng Cenrana. Jumlah makam pada situs ini tidak banyak dan dalam bentuk yang sederhana. Namun, kehadiran nisan arca menjadi sesuatu yang menarik. Walaupun demikian, nisan ini hanya memiliki dua bagian anatomi tubuh, yaitu kepala dan setengah bagian badan. Bagian kepala terdiri atas wajah yang lengkap dengan dua buah mata tertutup, hidung dan bibir, serta bagian atas kepala terdapat sebuah tonjolan berbentuk seperti gelungan rambut. Nisan terbuat dari batuan sedimen dengan kondisi yang mulai aus dan terkelupas (Gambar 3a) (Wulandari 2017, 70). Dalam seluruh penelitian yang telah dilakukan, belum diketahui siapa tokoh pemilik dari nisan arca ini (Mahmud 2000a, 44–48, 2000b; Sarjiyanto 2000, 73).

3.1.4 Kompleks Makam Jeramele'e, Kabupaten Bone

Situs pemakaman ini masih berada dalam satu kawasan Pemukiman Kuno Cenrana, dengan jumlah makam yang diidentifikasi sebanyak 177 buah, tersebar bercampur dengan makam-makam yang relatif baru. Nisan arca yang ditemukan di dalam kompleks pemakaman ini berbahan batu. Secara anatomis, memiliki dua bagian penting, yakni kepala dan badan. Kepala memiliki atribut yang lengkap, terdiri atas wajah dengan dua mata bulat, terdapat hidung dan juga bibir, serta bagian atas yang tampak menggunakan topi. Sedangkan pada bagian badan berada dalam posisi duduk, terdapat dua buah tonjolan bulat di bagian dada dan tangan yang terlipat (Gambar 3b) (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan 2019).

3.1.5 Kompleks Makam Boccoe, Kabupaten Bone

Jumlah makam yang ditemukan pada situs ini sebanyak 26 buah berorientasi utara – selatan. Salah satu nisan yang ditemukan berbentuk balok dengan sisi utara yang terlihat menyerupai kepala manusia. Nisan dari batuan andesit ini dilengkapi dengan dua lubang kecil berbentuk seperti mata, di bawahnya terdapat satu buah tonjolan yang berbentuk hidung. Sisi selatan nisan dihiasi dengan motif garis dan pahat. Kemudian pada sisi barat dan timur terdapat sebuah tonjolan yang berbentuk seperti telinga (Gambar 3c) (Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar 2013, 43–50).



Gambar 2. a. Nisan Arca di Kompleks Makam Raja-Raja Nepo, dan b. Kompleks Makam Allakkang (Sumber: Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan 2020)

3.1.6 Situs Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang

Nisan arca yang ditemukan pada situs ini terbuat dari batuan beku andesit berwarna abu-abu. Secara anatomis, nisan terdiri atas bagian kepala, badan dan kaki. Bagian kepala dilengkapi dengan wajah beratribut lengkap berupa mata berbentuk bulat tegas, memiliki hidung dan juga bibir. Bagian atas kepala terdapat sebuah hiasan segitiga, serta pada bagian belakang dihiasi dengan sebuah konde. Pada bagian badan terdapat dua buah tonjolan di dada dan dua tangan yang diletakkan di perut dengan bagian telapak menghadap ke atas. Pada bagian belakang badan ditemukan sebuah hiasan yang menyerupai ikat pinggang. Terakhir pada bagian kaki berbentuk segitiga, dengan bagian tengah yang berlubang berbentuk segi empat (Gambar 4a) (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan 2020).

3.1.7 Situs Makam Raja IX Puang Tallutombinna, Kabupaten Pinrang

Makam ini adalah milik seorang wanita bernama Puang Tallutombina yang merupakan Raja ke IX Kerajaan Letta. Secara anatomis, nisan arca pada kompleks pemakaman ini memiliki bagian kepala dan badan. Pada bagian kepala, nisan dilengkapi dengan atribut utama berupa telinga di kedua sisinya, memiliki wajah dengan mata tertutup, hidung dan juga bibir. Pada bagian badan, nisan berbahan batu ini hanya tampak setengah dengan

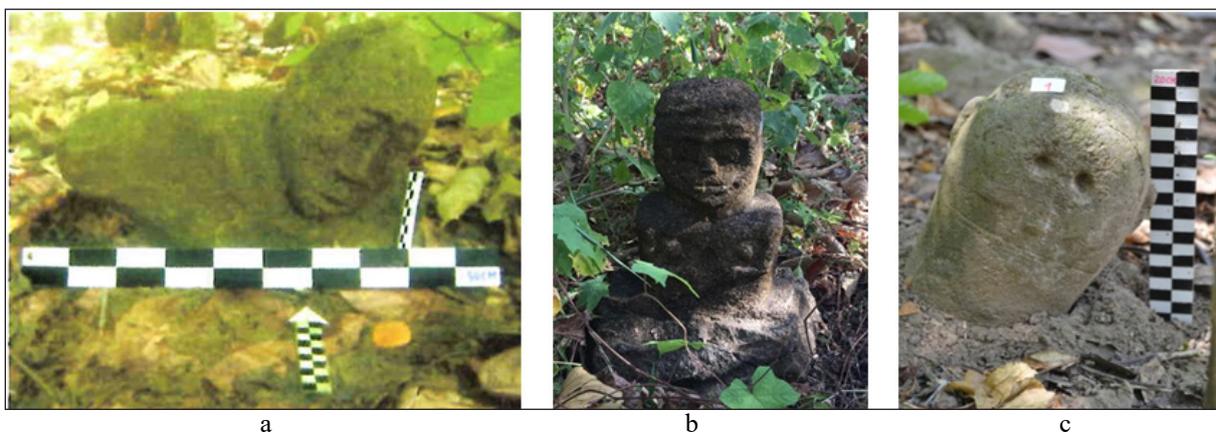
tangan pada kedua sisinya (Gambar 4b) (Iskandar 2015, 129).

3.1.8 Situs Makam Raja Sulewatang Sando Batu X, Kabupaten Sidrap

Makam ini adalah milik Salewatang Sando, adalah seorang raja pengganti Kerajaan Arung Batu ke X. Memiliki makam dengan nisan berbentuk manusia menghadap ke selatan. Nisan ini terbuat dari batuan andesit dengan tinggi sekitar 40 cm (Iskandar 2015, 81–82). Secara anatomis, nisan arca ini memiliki bagian kepala dan badan. Pada bagian kepala hanya memiliki atribut berupa hidung dan dua buah mata bulat tanpa sklera. Pada bagian badan memiliki tangan yang terlipat di perut (Gambar 4c).

3.1.9 Kompleks Makam Laiya Alla, Kabupaten Enrekang

Terdapat kurang lebih 250 buah makam yang ditemukan pada kompleks pemakaman ini, dengan beragam bentuk nisan, yaitu nisan tipe menhir, bulat dan arca. Kompleks makam ini bersama Kompleks Makam Baroko merupakan pemakaman khusus raja-raja dan keluarga Kerajaan Alla yang berpusat di Kambioloangi. Salah satu tokoh yang disemayamkan di dalam situs pemakaman ini adalah Puang Mariang, beliau dikenal juga dengan nama Nenek Lintik. Merupakan raja pertama Kerajaan Alla yang menganut agama Islam. Terdapat tiga buah nisan arca berbentuk bulat dari batuan andesit yang



Gambar 3. a. Nisan Arca di Situs Pemukiman Kuno Cenrana, b. Kompleks Makam Jeramele'e, dan c. Kompleks Makam Boccoe
(Sumber: a. Wulandari 2011; b. dan c. Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan 2019)

ditemukan di kompleks pemakaman ini (Bahrir 2009, 97–102; Rosmawati 2013, 304–5).

Nisan arca pertama adalah milik Nenek Lintik. Nisan terletak di atas jirat berbentuk perahu. Secara anatomis, nisan arca ini memiliki bagian kepala dan badan. Atribut tubuh dimulai dari kepala yang berbentuk oval menggunakan topi, serta pada kedua sisinya terdapat telinga berbentuk bulan sabit, sedangkan pada bagian wajah memiliki mata dan alis, hidung, serta bibir yang terlihat aus. Bagian badan berbentuk bulat, dilengkapi dengan dua buah tangan yang tampak setengah, tanpa telapak dan jari (Gambar 5a) (Rosmawati 2013, 308).

Nisan arca kedua berbentuk bulat, berada di atas sebuah jirat bertingkat. Secara morfologi memiliki kesamaan dengan nisan arca Nenek Lintik. Terdiri atas bagian anatomis berupa kepala dan setengah bagian badan. Kepala berbentuk bulat, dengan telinga pada kedua sisinya. Bagian wajah dilengkapi dengan mata dan juga hidung. Pada bagian badan hanya tampak setengah dengan dua buah tangan tanpa telapak dan jari. Atribut yang membedakan dengan nisan milik Nenek Lintik adalah penggunaan topi tidak ditemukan pada nisan arca ini (Gambar 5b) (Rosmawati 2013, 308).

Nisan arca ketiga juga memiliki bentuk anatomi tubuh yang bulat seperti kedua nisan arca sebelumnya. Perbedaannya, nisan ini hanya terdiri dari bagian kepala dengan atribut berupa

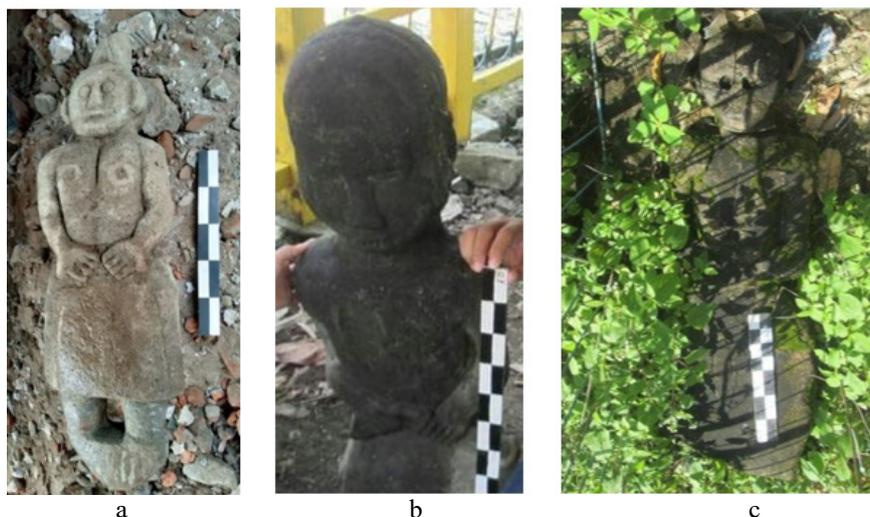
dua buah mata berbentuk tidak beraturan, serta terdapat garis datar yang membentuk bagian bibir dengan kondisi batu yang sudah aus (Gambar 5c) (Bahrir 2009, 102).

3.1.10 Kompleks Makam Baroko, Kabupaten Enrekang

Menurut cerita masyarakat setempat, di dalam kompleks makam ini terdapat makam Nenek Rano, suami dari Nenek Lintik. Nisan arca berbahan batuan andesit ini ditemukan pada salah satu nisan bertingkat. Secara anatomis, nisan memiliki bentuk bulat panjang dan hanya satu bagian, yakni kepala yang tersambung langsung dengan badan. Bagian wajah terdiri atas atribut berupa dua buah lingkaran yang berbentuk menyerupai mata dan sebuah hidung yang berada di antara kedua lingkaran tersebut (Gambar 6a) (Rosmawati 2013, 309–11). Dilaporkan pula pada tahun 1994 bahwa nisan Nek Rano juga berbentuk patung manusia yang terbuat dari batu kapur dengan posisi menghadap ke utara. Kemudian setelah survei pada tahun 2014, nisan arca Nek Rano telah hilang, digantikan dengan sebuah nisan pipih (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan 2014, 16–17).

3.1.11 Kompleks Makam Buntu Tangla, Kabupaten Enrekang

Terdapat dua buah nisan berbahan batuan andesit yang ditemukan pada kompleks makam ini. Nisan



Gambar 4. a. Nisan Arca di Situs Watang Sawitto, b. Makam Makam Raja IX Puang Tallutombinna, dan c. Makam Raja Sulewatang Sando Batu X (Sumber: a. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan 2020; b. dan c. Iskandar 2015)

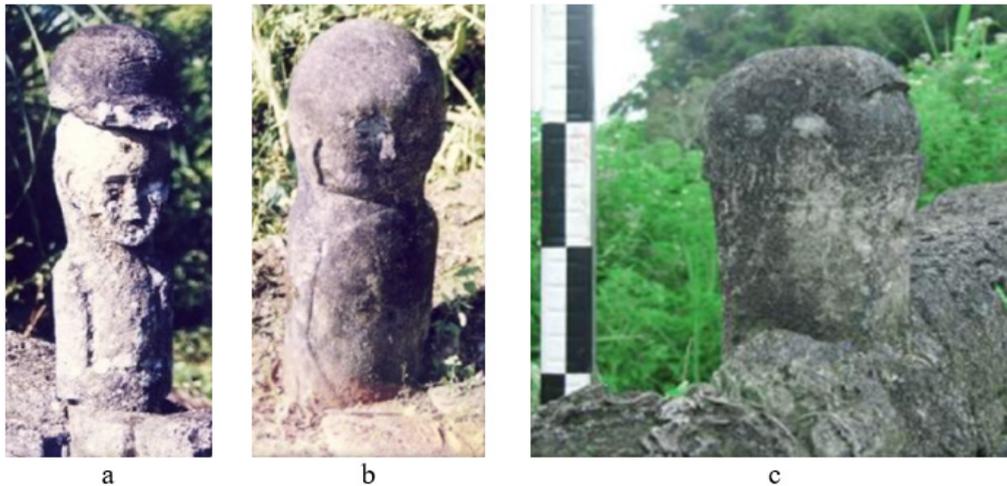
pertama berbentuk bulat tanpa panca indera, terletak di sisi utara makam dan berpasangan dengan sebuah nisan berbentuk silindrik di sisi selatan. Secara anatomis, nisan ini hanya ada kepala berbentuk bulat tanpa panca indera apa pun pada bagian wajahnya. Bagian leher menunjukkan adanya lekukan yang bersambung ke bagian kepala yang berbentuk bulat (Gambar 6b).

Nisan kedua merupakan nisan tunggal dengan penggambaran yang lebih manusiawi. Bagian badan memperlihatkan morfologi yang hampir sempurna, karena anatominya telah menyerupai badan manusia. Sisi kiri dan kanan badan memperlihatkan bentuk tangan yang dilipat ke bagian depan bawah. Kemudian bagian atas

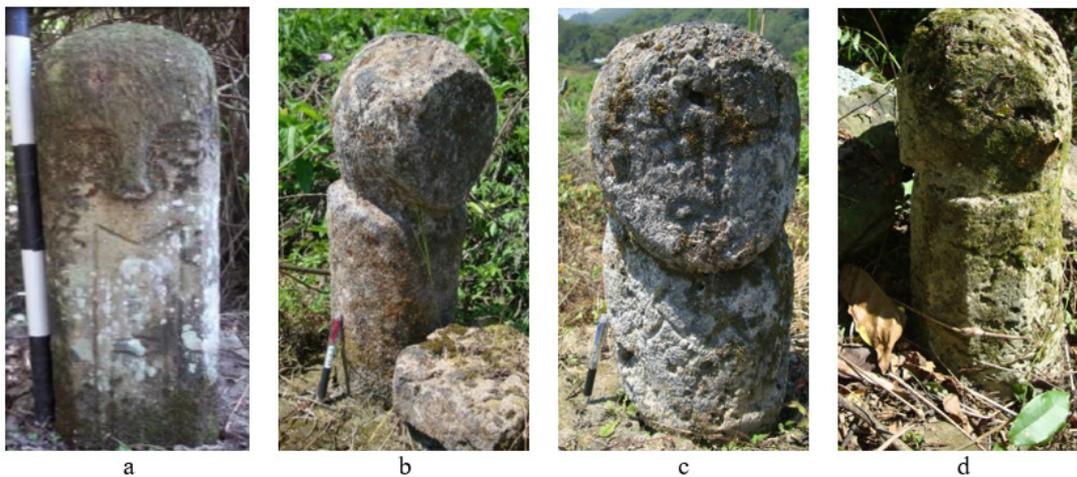
berupa lekukan leher dan muka yang berbentuk oval. Atribut pada bagian muka berupa mata dan hidung. Atribut lainnya tidak begitu jelas karena banyak lubang atau pori batu (Gambar 6c) (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan 2014, 30–34).

3.1.12 Kompleks Makam Raja-Raja Alla

Ditemukan satu buah nisan arca pada situs ini dengan posisi miring karena tanah bagian dalam telah melesak. Nisan arca terbuat dari batuan karst dan dibentuk dengan sisi-sisi yang telah dipangkas hingga ke bagian pangkal leher berupa lekukan. Bentuk kepala lebih bulat dan tidak terlihat adanya atribut pada bagian muka



Gambar 5. a. Nisan arca nenek lintik, b. arca bulat 1, dan c. arca bulat 2
(Sumber: a. dan b. Rosmawati 2013; c. Bahrir 2009)



Gambar 6. a. Nisan Arca di Kompleks Makam Baroko, b. dan. c. Kompleks Makam Buntu Tangla, d. Kompleks Makam Raja-Raja Alla
(Sumber: a. Rosmawati 2013; b. c. dan d. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan 2014)

(Gambar 6d) (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan 2014, 38–41).

3.1.13 Kompleks Makam Islam Matano, Kabupaten Luwu Timur

Kompleks makam ini memiliki dua buah nisan arca berbahan batu, yaitu milik *Makole* (Raja) La Makandiu bersama seorang perempuan sangat cantik yang diperkirakan permaisurinya. Nisan arca milik La Makandiu berupa patung manusia dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Memiliki dua tangan yang sedang memegang senjata dengan posisi duduk di atas binatang. Sedangkan nisan milik permaisuri La Makandiu berbentuk patung manusia dengan bagian kepala yang menyerupai ikan hiu menghadap ke belakang. Badan berbentuk pipih, terdapat pola hias garis lengkung menghubungkan enam lubang pada sisi kiri dan kanan nisan, tanpa lengan, serta bagian kaki berbentuk lingga yang terpasang pada yoni persegi empat (Azis 1995, 29–32).

3.2 Pembahasan

Konsep pemakaman dalam ajaran agama Islam diatur dengan sangat sederhana. Syariat Islam melarang adanya pendirian bangunan apa pun di atas sebuah pemakaman. Makam seharusnya dibuat tidak mencolok, cukup diberikan sebuah tanda berupa batuan pasif di bagian kepala, tanpa ditembok atau pun ditinggikan, dan tidak diberikan hiasan apa pun. Namun pada kenyataannya, banyak sekali variasi bentuk makam maupun nisan Islam yang ditemukan. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu mazhab yang dianut oleh kelompok masyarakat, ekspresi kekuasaan dan otoritas, serta tradisi pra-Islam yang telah berkembang kuat pada periode sebelumnya dalam sebuah wilayah penyebaran Islam (Insoll 2001, 129–31; Akhtar, Ahmed Qureshi, and Javed Shah 2020, 49–50; Handoko 2012, 32; Sumerata 2014, 231).

Demikian pula dengan masyarakat lokal Bugis di Sulawesi Selatan. Walaupun telah menganut agama Islam, mereka masih memiliki kepercayaan bahwa makam bukan hanya tempat peristirahatan terakhir bagi seorang tokoh yang telah meninggal. Tetapi lebih dari itu, makam dianggap sebagai tempat yang sakral dan keramat, karena di sanalah tempat bersemayam bagi roh nenek moyang. Selain itu, sejak dahulu

makam juga telah digunakan sebagai lokus bagi kegiatan tertentu yang berkaitan dengan kerohanian dan pengkultusan kepada arwah leluhur (Latifundia 2013, 2; Sabara 2018, 55). Sehingga tidak mengherankan apabila beberapa atribut keagamaan dari masa pra-Islam masih dituangkan dalam sistem pemakaman Islam, termasuk penggunaan nisan berbentuk arca.

Nisan arca sebagai penanda makam pada masa peradaban Islam di wilayah Etnis Bugis memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kebudayaan megalitik atau sistem kepercayaan dalam tradisi pra-Islam. Masa pra-Islam di Sulawesi Selatan dalam konteks budaya material juga ditandai dengan lahirnya kebiasaan masyarakat untuk mendirikan monumen batu besar. Dalam kronologi masa prasejarah, periode ini dikenal dengan masa megalitik. Secara umum, periode ini selalu dikaitkan dengan kepercayaan dan tradisi pemujaan kepada arwah leluhur. Masyarakat pendukungnya telah melakukan hal-hal religius, tidak hanya untuk mengatur kehidupan sehari-hari, namun juga dalam upaya untuk mendirikan bangunan sakral sebagai media penghubung antara manusia dan roh leluhur (Indriastuti 2019, 62; Sudaryadi 2016, 19–20; Umar 2010, 177).

Kebudayaan yang dibawa dan diperkenalkan oleh para penutur bahasa Austronesia ini ditandai dengan hadirnya berbagai produk budaya sebagai wujud perkembangan inovasi dan rekayasa teknologi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat melalui keragaman artefak yang ditinggalkan, seperti kubur batu, dolmen, lumpang batu, batu bergores, sarkofagus, waruga, dan termasuk arca menhir. Arca menhir inilah yang kemudian diduga kuat sebagai akar budaya dari lahirnya nisan arca pada sistem pemakaman Islam di wilayah Etnis Bugis (Hasanuddin 2016, 192; Prasetyo 2013, 92; Saiful 2018, 151–52; Triwurjani 2015, 35–36; Wiradnyana 2015, 89, 2017, 34; Sudaryadi 2016, 34).

Arca menhir di Sulawesi Selatan ditemukan pada Situs Batu Barani, Kontara, Timo' Oni 1 dan Timo' Oni 2 di Kecamatan Rampi, Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan bentuk artifisialnya, nisan arca di Kecamatan Rampi dibuat sangat sederhana dengan atribut pada bagian wajah yang

tidak dibentuk secara mendetail. Diperkirakan bahwa arca menhir tersebut dibuat sebagai media upacara pemujaan kepada roh leluhur, serta sebagai bentuk personifikasi bagi tokoh yang telah meninggal (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2014, 21–31; Fakhri 2016, 28–31).

Selain itu, arca menhir juga ditemukan di Kabupaten Bantaeng, tepatnya di Situs Borong Kapala, Kecamatan Tompo Bulu. Pada situs ini diperoleh 10 arca menhir. Secara garis besar, seluruh artefak tersebut memiliki gaya pengarcaan yang tidak proporsional, kasar dan lebih mengikuti pada morfologi batuan asalnya. Digambarkan dengan sangat sederhana, wajah kaku, tanpa aspek estetika dan tidak naturalistik. Pada bagian wajah memiliki atribut lengkap yang hanya dibentuk oleh goresan datar, mulai dari mata, hidung dan juga bibir. Walaupun tampak sederhana, arca menhir tersebut telah dibentuk menggunakan benda keras seperti logam atau besi, sama halnya dengan arca menhir di Kecamatan Rampi (Nur et al. 2019).

Arca menhir kemudian juga ditemukan pada Situs Rante Kalua di Desa Batusura, Kabupaten Tana Toraja. Terdapat lima buah patung arca, yang terdiri dari tiga arca perempuan dan dua arca laki-laki (Sitonda 2005, 7; Hasanuddin 2015, 228). Arca menhir pada situs ini berfungsi sebagai tanda telah dilaksanakannya upacara pemakaman, sebagai media upacara dan penghormatan terhadap arwah leluhur yang telah meninggal dunia (Ilham 1995). Hingga saat ini, tradisi pembuatan patung manusia masih berlangsung pada masyarakat Toraja, dikenal dengan nama tau-tau. Tau-tau sendiri dibuat dari bahan kayu dan merupakan replika orang Toraja yang telah meninggal. Secara konsep, tau-tau merefleksikan kehidupan lain di masa depan setelah kehidupan masa kini. Konsep ini telah mengakar di tengah-tengah masyarakat etnis Toraja. Tau-tau di Toraja telah mengalami perubahan signifikan, dari bentuk sederhana yang memiliki kesamaan dengan patung primitif, kemudian berkembang menjadi bentuk sempurna dan proporsional dalam perwujudan tokoh yang dimakamkan (Suherman 2016, 79).

Arca menhir ditemukan pula di wilayah terdekat Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten

Poso, Sulawesi Tengah. Pertama, arca menhir di daerah ini berada dalam kawasan situs Lembah Bada di Kecamatan Lore Barat dan Lore Selatan. Arca menhir pada wilayah ini memiliki tinggi sekitar 1 – 3 meter. Anatomi tubuh hanya terdiri atas bagian kepala dan badan. Bagian kepala dihiasi dengan atribut berupa mata berbentuk bulat dan hidung yang bersambung dengan alis (Siswanto 2010). Di wilayah lain, yaitu di Lembah Besoa, Kecamatan Lore Tengah, arca megalitik dengan wujud serupa juga ditemukan pada Situs Tadulako, Pokekea, Entovera dan Padang Hadoa (Umar 2010, 179–87).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipastikan bahwa arca menhir dalam tradisi pra-Islam yang kemudian bertransformasi menjadi nisan arca pada periode Islam di wilayah Etnis Bugis (Nur et al. 2019). Arca menhir maupun nisan arca juga memiliki kesamaan dari segi bahan baku pembuatan, yakni menggunakan batuan andesit. Walaupun demikian, secara morfologi arca menhir maupun nisan arca memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Arca menhir dibentuk dengan sangat sederhana dan cenderung mengikuti bentuk batuan aslinya, sedangkan nisan arca sudah dibentuk dengan lebih kompleks, bahkan beberapa di antaranya telah digambarkan sesuai dengan wujud antropometri manusia pada umumnya (Tabel 1). Perbedaan morfologi arca menhir dan nisan arca pada dasarnya dipengaruhi oleh perbedaan periode pembuatannya, serta wujud tokoh yang ingin ditampilkan di dalam patung tersebut. Arca menhir adalah personifikasi roh nenek moyang, sedangkan nisan arca menggambarkan sosok tokoh yang dimakamkan. Dari segi fungsi, arca menhir dalam tradisi pra-Islam adalah media pemujaan kepada roh leluhur, sedangkan dalam sistem pemakaman Islam, nisan arca digunakan sebagai penanda makam.

Dalam hal ini, masyarakat Bugis yang kala itu masih percaya terhadap hal-hal gaib dan kekuatan arwah leluhur, serta meyakini makam sebagai tempat sakral, telah berhasil mengalihkan berbagai tradisi dan sistem kepercayaan lokal ke dalam pola pemakaman Islam. Mereka tidak lagi mendirikan media upacara, tetapi mulai menciptakan nisan arca sebagai wujud penghormatan dan representasi

bagi tokoh yang dimakamkan. Mereka tidak lagi melakukan aktivitas penyembahan kepada roh leluhur, melainkan diubah menjadi tradisi ziarah dan mengirimkan doa bagi keluarga yang dimakamkan.

4. Penutup

Keberadaan nisan arca tersebar di beberapa situs pemakaman Islam di wilayah Etnis Bugis. Nisan arca ditemukan di Kompleks Makam Raja-Raja Nepo dan Allakkang di Kabupaten Barru, Kompleks Makam Kuno Cenrana, Jeramele'e, dan Boccoe di Kabupaten Bone, Situs Wattang Sawitto dan Raja IX Puang Tallo Tombinna di Kabupaten Pinrang, Kompleks Makam Sulewatang Sando Batu X di Sidenreng Rappang, Kompleks Makam Laiya Alla, Baroko, Buntu Tangla, dan Raja-Raja Alla di Enrekang, serta Kompleks Makam Islam Matano di Kabupaten Luwu. Masing-masing nisan arca tersebut terdiri atas morfologi yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan, patung arca hanya terdiri atas bagian kepala dan badan. Beberapa di antaranya telah digambarkan secara proporsional, terdiri atas bagian kepala dan atribut lainnya, yakni menggunakan peci/topi, memiliki mata, hidung, mulut dan telinga, serta bagian badan yang dilengkapi dengan dua tangan. Walaupun demikian, ada juga patung arca yang

berbentuk bulat mengikuti batuan aslinya, dengan atribut seperti kepala, mata, mulut dan hidung hanya digambarkan oleh lingkaran dan goresan datar.

Penemuan nisan tipe arca kemudian diduga kuat sebagai pengaruh dari kebudayaan pra-Islam yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat pada periode sebelumnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penemuan arca menhir di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, dan wilayah terdekatnya di Sulawesi Tengah. Di Sulawesi Selatan, arca menhir ditemukan di Situs Batu Barani, Kontara, Timo' Oni 1 dan Timo' Oni 2 di Kecamatan Luwu Utara, ditemukan juga di Situs Borong Kapala, Kabupaten Bantaeng, dan di Situs Batusura di Kabupaten Tana Toraja. Arca menhir sendiri dalam masyarakat lokal Sulawesi Selatan merupakan atribut keagamaan yang berfungsi sebagai media pemujaan kepada roh leluhur, karena dianggap sebagai personifikasi roh nenek moyang yang telah meninggal.

Ketika agama Islam mulai masuk dan berkembang secara luas di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis tidak serta merta menghilangkan tradisi pembuatan patung arca. Tradisi tersebut tetap diadaptasi dan memberikan pengaruh kuat dalam penciptaan produk budaya bercorak Islam. Dalam hal ini, masyarakat saat itu berhasil

Tabel 1. Morfologi Nisan Arca di Wilayah Etnis Bugis (Sumber: Purnamasari, dkk 2024)

No	Morfologi Nisan Arca	Situs	Ciri Antropometri
1	Bentuk Figuratif	KM Nepo, Kabupaten Barru	Anatomi tubuh digambarkan secara nyata, hampir sesuai dengan bentuk antropometri manusia pada umumnya. Bagian badan biasanya menunjukkan sebuah aktivitas tertentu. Kadangkala dilengkapi dengan atribut lainnya sebagai penggambaran karakter tokoh yang diarcakan.
		KM Allakkang, Kabupaten Barru	
		Situs Pemakaman Kuno Cenrana, Kabupaten Bone	
		KM Jeramele'e, Kabupaten Bone	
		Situs Makam Raja IX Puang Tallo Tombinna, Kabupaten Pinrang	
		KM Laiya Alla, Kabupaten Enrekang	
2	Bentuk Non-Figuratif / Abstrak	KM Boccoe, Kabupaten Bone	Beberapa bagian anatomi tubuh tidak digambarkan secara nyata, sehingga belum sesuai dengan bentuk antropometri manusia pada umumnya. Gaya pengarcakan masih kasar, beberapa arca hanya digambarkan dengan bagian kepala dan badan saling menyatu. Bagian mata hanya berbentuk bulat, tanpa sklera.
		Situs Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang	
		Makam Raja IX Sulewatang Sando Batu X, Kabupaten Sidrap	
		KM Laiya Alla, Kabupaten Enrekang	
		KM Baroko, Kabupaten Enrekang	
		KM Buntu Tangla, Kabupaten Enrekang	
		KM Raja-Raja Alla, Kabupaten Enrekang	

memodifikasi tradisi lokal dan dituangkan dalam sistem pemakaman Islam. Agama Islam juga sangat akomodatif dan toleran terhadap tradisi maupun adat istiadat masyarakat yang berasal dari periode sebelumnya. Kala itu, tradisi pemujaan roh nenek moyang pada media batu tidak lagi dilaksanakan, sehingga bentuk penghormatan kepada arwah yang telah meninggal diwujudkan dengan pembuatan patung arca untuk menjadi sebuah nisan. Walaupun demikian, secara fungsi dan gagasan, arca menhir dan nisan arca memiliki perbedaan. Arca menhir pada periode megalitik merupakan personifikasi nenek moyang dan sebagai media pemujaan, sedangkan nisan arca pada masyarakat Islam berfungsi sebagai penanda makam, serta dianggap merepresentasikan sosok tokoh yang dimakamkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar. 2016. "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah." *Paramita* 26 (1): 86–94. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5148>.
- Akhtar, Munazzah, Rabia Ahmed Qureshi, and Sarah Javed Shah. 2020. "Declarations in Death: A Brief Overview of the Expressions of Piety, Politics, and Identities in the Islamic Tombs of the Indian Subcontinent." *Sindh Antiquities* 6 (1): 49–60.
- Andaya, Leonard Y. 1981. "State and Society in South Sulawesi in the 17th Century." In *The Heritage of Arung Palakka Book Subtitle: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*, 9–44. Brill. <https://doi.org/10.1163/j.ctvbnm4wp.8>.
- Azis, Abdul. 1995. "Kompleks Makam Kuno Islam Matano, Nuha, Luwu (Suatu Tinjauan Arkeologi)." Universitas Hasanuddin.
- Bahrir, Samsir. 2009. "Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan." Universitas Hasanuddin Makassar.
- Bahtiar. 2016. "Islamisasi di Tiro Bulukumba." *Al-Qalam* 18 (2): 227–35. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i2.78>.
- Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. 2014. "Laporan Eksplorasi Awal Tinggalan Arkeologis di Wilayah Budaya Rampi Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan." Makassar.
- . 2020. "Laporan Penelitian Desk Study Arkeologi: Persebaran Nisan Arca di Sulawesi Selatan." Makassar.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar. 2013. "Laporan: Survey Penyelamatan Gua Uhalie dan Gua Batti." Makassar.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. 2014. "Laporan: Pendataan Cagar Budaya di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan." Makassar.
- . 2019. "Pendataan Potensi Cagar Budaya Kawasan Benteng Kuno Cenrana Kabupaten Bone." Makassar.
- . 2020. "Berita Acara Serah Terima Arca Batu." Pinrang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. "Ragam Hias Beberapa Makam Islam di Sulawesi Selatan." Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elmahady, Muhaemin. 2011. "Islam dan Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi." *Hikmah* 7 (1): 83–104. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v11i1.146>.
- Fakhri. 2016. "Situs Rampi: Masa Persebaran Arca Menhir dan Hubungannya dengan Wilayah Situs Terdekat." *Walennae* 14 (1): 23–36. <https://doi.org/10.24832/wln.v14i1.38>.
- Fatma, Fitriana, and Syahrin. 2020. "Perbudakan di Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Raja La Maddaremmeng: 1631-1644." *Idea of History* 03 (2): 44–56. <https://doi.org/10.33772/history.v3i2.1123>.
- Handoko, Wuri. 2012. "Perkembangan Islam di Pulau Ambalau: Kajian Atas Data Arkeologi dan Tradisi Makam Islam Berundak." *Kapata Arkeologi* 8 (1): 25–34. <https://doi.org/10.24832/kapata.v8i1.177>.
- Hasanuddin. 2015. "Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya Dengan Asia Tenggara." Universiti Sains Malaysia.
- . 2016. "Nilai-Nilai Sosial dan Religi dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan." *Kapata* 12 (2): 191–98. <https://doi.org/10.24832/kapata.v12i2.313>.

- Hasanuddin, and Basran Burhan. 2011. "Bentuk dan Ragam Hias Makam Islam Kuno di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan." *Walennae* 12 (1): 85–100. <https://doi.org/10.24832/wln.v13i1.254>.
- Husni, Muhammad, and Hasanuddin. 2011. "Potensi dan Sebaran Arkeologi Masa Islam di Sulawesi Selatan." *Walennae* 12 (1): 113–22. <https://doi.org/10.24832/wln.v16i1.329>.
- Ilham, Muhammad. 1995. "Arca Menhir pada Situs Batusura' (Tinjauan Etnoarkeologi)." Universitas Hasanuddin.
- Indriastuti, Kristantina. 2019. "Tata Ruang Pemukiman Kompleks Megalitik Situs Tanjung Aro." *Kalpataru* 28 (2): 61–78. <https://doi.org/10.24832/kpt.v28i2.587>.
- Insoll, Timothy. 2001. *Archaeology and World Religion*. New York: Routledge.
- Iskandar, Muh Nur. 2015. "Laporan VIII Kegiatan Penyuluh Budaya Wilayah Kerja Kabupaten Sidrap dan Pinrang." Makassar.
- Latifundia, Effie. 2013. "Pengaruh Budaya Pra-Islam pada Makam di Desa Salakaria Kecamatan Sukadana - Ciamis." *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 2 (1): 1–21. <https://doi.org/10.24164/pw.v2i1>.
- Linggih, Nyoman. 2011. "Arca Tokoh Bima di Pura Bayu Geni Bangli." *Forum Arkeologi* 24 (2): 162–74.
- Mahmud, M Irfan. 2000a. "Pemukiman Kuna Cenrana, Bone: Beberapa Aspek Data Sejarah-Sosial Bugis." *Walennae* 3 (2): 43–64. <https://doi.org/10.24832/wln.v3i2.103>.
- . 2000b. "Penelitian Arkeologi Daerah Aliran Sungai Cenrana Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan." Makassar.
- Makmur, Nurul Adliyah Purnamasari, Hasanuddin, Muhammad Ramli, Muhlis Hadrawi, Bernadeta AKW, and Ade Sahroni. 2022. "Nisan Khas Bugis Bone: Pertemuan Budaya Lokal dengan Agama Islam." *Walennae* 20 (2): 97–112. <https://doi.org/10.24832/wln.v20i2.713>.
- Mansyur, Erwin. 2016. "Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto, Sulawesi Selatan." *Jurnal Walennae* 14 (1): 45–62. <https://doi.org/10.24832/wln.v14i1.40>.
- Mene, Bau. 2011. "Nisan Arca Situs Makam Kuno Manuba Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Baruu." *Papua* 3 (1): 39–50. <https://jurnalrkeologipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/view/93>.
- Nasruddin. 2019. "Ritual Tahunan Masyarakat Hindu Tolotang di Perrinyameng Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang." *Jurnal Al Hikmah* XXI (2): 83–114. <https://kbbi.web.id/ritual>.
- Nur, Muhammad. 2018. "Transformasi Bentuk Makam Raja-Raja Tanete dari Abad Ke-17 Hingga Abad Ke-20." *Walennae* 16 (1): 55–68. <https://doi.org/10.24832/wln.v16i1.329>.
- Nur, Muhammad, and Hasanuddin. 2017. "Unsur Budaya Prasejarah dan Tipo-Kronologi Nisan di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan." *Arkeologi Papua* 9 (1): 59–70. <https://doi.org/10.24832/papua.v9i1.207>.
- Nur, Muhammad, Hasanuddin, Akin Duli, Rosmawati, and Syahrudin Mansyur. 2019. "Transformasi Arca Menhir Menjadi Nisan Arca di Wilayah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia." In *Seminar Antarbangsa Ke-8 Arkeologi, Sejarah, Bahasa Dan Budaya Di Alam Melayu*. Port Dickson: ASBAM.
- Pabbajah, Mustaqim. 2012. "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar." *Jurnal Al Ulum* 12 (2): 397–418.
- Patmawati. 2016. "Peranan Nilai Filosofi Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan." *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies* 6 (2): 183–200. <https://doi.org/khatulist10.24260iwa.v6i2.651>.
- Pelras, Christian. 2021. *Manusia Bugis*. 2nd ed. Makassar: Innawa.
- Prasetyo, Bagyo. 2013. "Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan." *Kalpataru* 22 (2): 89–100. <https://doi.org/10.24832/kpt.v22i2.126>.
- Purnamasari, Nurul Adliyah. 2022. "Refleksi Identitas Budaya Makassar dari Penggunaan Nisan Arca di Kompleks Makam

- Islam di Kawasan Bantaeng, Jeneponto Dan Maros.” *Naditira Widya* 16 (1): 39–54. <https://doi.org/10.24832/nw.v16i1.478>.
- Purnamasari, Nurul Adliyah, and Makmur. 2021. “The Mophological Comparison of the Statue Tombstones in The Islamic Tomb Complexes in Makassar Ethnic Area.” *Walennae* 19 (2): 123–42. <https://doi.org/10.24832/wln.v19i2.508>.
- Rahmawati, and Mohd Azizuddin Mohd Sani. 2016. “Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone pada Abad Ke 17.” *Jurnal Adabdiyah* 16 (1): 26–43. <https://doi.org/10.24252/JAd.v17i116i1a3>.
- Ridhwan, Ridhwan. 2019. “Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra Islam.” *Ekspose* 17 (1): 481. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.107>.
- Rosmawati. 2013. “Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Dari Perspektif Arkeologi Dan Sejarah.” *Universiti Sains Malaysia*.
- Sabara. 2018. “Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan.” *Mimikri* 4 (1): 50–67. <https://doi.org/https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/189>.
- Said, Zainal. 2011. “Aksiologi Budaya Bugis Makassar Terhadap Produk Hukum Peraturan Daerah (Perda) di Sulawesi Selatan.” *Jurnal Hukum Diktum* 9 (1): 56–72. <https://doi.org/10.35905/diktum.v9i1.279>.
- Saiful, Andi Muh. 2018. “Mangngade: Ciri Tradisi Megalitik di Desa Wanuwuru, Mallawa, Maros.” *Jurnal Walennae* 16 (2): 151–60. <https://doi.org/10.24832/wln.v16i2.341>.
- Sarjiyanto. 2000. “Potensi Data Arkeologi Situs Cenrana: Kajian Awal Bagi Studi Pemukiman.” *Walennae* 3 (1): 67–82. <https://doi.org/10.24832/wln.v3i1.83>.
- Sianipar, Hot Marangkup Tumpal, Abednego Andhana Prakosajaya, and Ayu Nur Widiyasuti. 2020. “Islamisasi Kerajaan-Kerajaan Bugis oleh Kerajaan Gowa Tallo Melalui Musu Selleng pada Abad Ke 16-M.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah* 5 (4): 264–75. <https://doi.org/10.36709/jpps.v5i4.14943>.
- Siswanto, Joko. 2010. “Laporan Penelitian Arkeologi Nomor 21 Tahun 2010: Kajian Persebaran Peninggalan Megalitik di Lembah Bada, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.”
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2005. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Sudaryadi, Agus. 2016. “Penyelamatan Arca-Arca Megalitik Situs Padangperigi Kabupaten Lahat.” *Siddhayatra* 21 (1): 13–23. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v21i1.13>.
- Suherman. 2016. “Patung Tau Tau di Toraja Provinsi Sulawesi Selatan: Kajian Simbol Susanne Knauth Langer.” *Imaji* 14 (2): 146–56. <https://doi.org/10.21831/imaji.v14i2.12178>.
- Sumerata, I Wayan. 2014. “Jejak Peradaban Islam di Situs Dorobata, Kabupaten Dompus, Nusa Tenggara Barat.” *Forum Arkeologi* 27 (3): 229–38. <https://doi.org/10.24832/fa.v27i3.34>.
- Syarif, Erman, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina. 2016. “Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).” *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1 (1): 13–21. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2015. “Filsafat dan Sastra Lokal (Bugis) dalam Perspektif Sejarah.” In *Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter Dan Industri Kreatif*, 192–202.
- Triwujani, Rr. 2015. “Arca Perempuan dan Arca Laki-Laki pada Kelompok Arca Megalitik Pasemah, Sumatera Selatan: Perspektif Gender.” *Forum Arkeologi* 28 (1): 35–46. <https://doi.org/10.24832/fa.v28i1.78>.
- Umar, Dwi Yani Yuniawati. 2010. “Temuan Tradisi Budaya Austronesia Akhir Protosejarah (Megalitik) di Lembah Besoa, Sulawesi Tengah.” *Naditira Widya* 4 (2): 175–91. <https://doi.org/10.24832/nw.v4i2.31>.
- Wiradnyana, Ketut. 2015. “Paradigma Perubahan Evolusi pada Budaya Megalitik di Wilayah Budaya Nias.” *Kapata Arkeologi* 11 (2): 87–96. <https://doi.org/10.24832/kapata.v11i2.289>.

- . 2017. “Mereposisi Fungsi Menhir dalam Tradisi Megalitik Batak Toba.” *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 20 (1): 33–47. <https://doi.org/10.24832/bas.v20i1.68>.
- Wulandari, Feby. 2017. “Aspek Ruang Pemukiman di Sisi Selatan Tepi Aliran Sungai Cenrana, Kabupaten Bone.” *Jurnal Walenna* 15 (2): 101. <https://doi.org/10.24832/wln.v15i2.274>.